

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR, PENGALAMAN PRAKERIN DAN PERSEPSI SISWA
TENTANG KINERJA MENGAJAR GURU DENGAN KOMPETENSI SISWA SMK DI KABUPATEN
MALANG**

Linda Kurnia Supraptiningsih

Dosen Program Studi Teknik Elektro FT Universitas Panca Marga Probolinggo
linda.kurnia788@gmail.com

(diterima: 29.05.2017, direvisi: 5.06.2017)

ABSTRAK

Sebagai salah satu lembaga pendidikan jenjang menengah, SMK memiliki tugas meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dengan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai bidang keahliannya. Terdapat banyak faktor yang diduga berkaitan dengan kompetensi siswa diantaranya adalah: motivasi belajar, pengalaman prakerin dan persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi belajar (X_1), pengalaman prakerin (X_2) dan persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru (X_3) secara bersama-sama kompetensi siswa (Y), serta untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat yaitu X_1 , X_2 dan X_3 dengan Y pada siswa Keahlian Teknik Elektronika Industri di Kabupaten Malang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan studi korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK Negeri Keahlian Teknik Elektronika Industri di Kabupaten Malang tahun pelajaran 2014/2015. Jumlah populasi 114 siswa, tersebar di dua SMK yaitu: SMKN 1 Kepanjen dan SMKN 2 Singosari. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive random sampling* dengan jumlah sampel adalah 89 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan inferensial dengan program *SPSS for Windows* versi 18. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan (0,789) antara motivasi belajar, pengalaman prakerin dan persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru secara bersama-sama dengan kompetensi siswa; (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan (0,615) antara motivasi belajar dengan kompetensi siswa; (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan (0,440) antara pengalaman prakerin dengan kompetensi siswa; (4) terdapat hubungan yang positif dan signifikan (0,473) antara persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru dengan kompetensi siswa.

Kata Kunci: motivasi belajar, pengalaman prakerin, persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru, kompetensi.

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari pendidikan menengah dalam sistem pendidikan nasional SMK bertujuan: (1) menyiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja serta mengembangkan sikap profesional; (2) menyiapkan siswa agar mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri; (3) menyiapkan tenaga kerja menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun pada saat yang akan

datang dan (4) menyiapkan tamatan agar menjadi warga kompetitif, adaptif dan kreatif (Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

Agar lulusan SMK mampu bekerja sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki, maka setiap lulusan SMK harus memiliki kompetensi tertentu. Kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak permasalahan yang perlu segera ditanggapi dan dicari solusi yang tepat berkaitan dengan kompetensi siswa

SMK, salah satunya adalah lulusan SMK masih mendominasi angka pengangguran. Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) paling besar per bulan Agustus 2014 adalah lulusan SMK. Angka pengangguran lulusan SMK mencapai 11,24% dari total jumlah penganggur. Angka ini naik tipis dibanding pada tahun 2013 yang mencapai 11,21% (Koran Tempo edisi Kamis 6 November 2014). Fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat pencapaian kompetensi siswa SMK yang menyebabkan lulusan SMK belum terserap secara optimal oleh pihak industri.

Kompetensi siswa SMK Negeri Keahlian Teknik Elektronika Industri di Kabupaten Malang Tahun Pelajaran 2013/2014 tergolong masih kurang optimal hal ini terlihat pada hasil uji kompetensi yang diperoleh oleh siswa rata-rata masih banyak yang berada dalam kategori rendah, yakni siswa yang lulus dengan hasil sesuai standar yang ditetapkan masih dibawah 75% (Sumber: wawancara peneliti dengan ketua jurusan Teknik EI SMKN di Kabupaten Malang). Meskipun kenyataan ini tidak dapat sepenuhnya dijadikan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan, namun hasil ini cukup untuk menunjukkan bahwa kualitas lulusan Teknik Elektronika Industri di Kabupaten Malang belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian kompetensi siswa SMK, yang secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri siswa seperti: sekolah, guru, fasilitas pembelajaran dan keluarga. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti: kecerdasan, bakat, minat, motivasi, strategi belajar dan faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi kompetensi siswa.

Berkembangnya jaman berdampak pada kemajuan teknologi yang semakin pesat. Kemajuan teknologi seperti internet bukan lagi merupakan hal yang asing bagi kita termasuk siswa SMK. Hal ini

seharusnya dapat dimanfaatkan oleh siswa sebagai sumber belajar yang cukup mendukung mengingat banyaknya informasi yang dapat diakses dari internet. Akan tetapi pada kenyataannya saat ini remaja banyak menggunakan media internet bukan untuk belajar melainkan menggunakannya untuk membuka jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter* dan *games online*. Kemajuan teknologi ini menjadikan berkurangnya minat belajar para siswa karena pada masa-masa ini remaja masih mudah terpengaruh oleh teman atau “ikut-ikutan” sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi motivasi belajar mereka. Padahal idealnya siswa lebih semangat belajar dan termotivasi karena adanya fasilitas yang memadai untuk menunjang materi pembelajaran (sumber *www.kompasiana.com*, 2015)

Motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor internal yang memiliki pengaruh cukup besar dalam pencapaian kompetensi siswa. Pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Lee (2010) mengemukakan bahwa faktor yang paling berpengaruh pada prestasi belajar adalah motivasi.

SMK menerapkan praktik kerja industri (prakerin) sebagai implementasi dari kebijakan *link and match* dalam rangka lebih mendekatkan mutu lulusan dengan kemampuan yang dibutuhkan oleh dunia usaha/industri. Prakerin adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan, yang memadukan secara sistematis dan sinkron kompetensi pendidikan SMK dengan kompetensi penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung pada pekerjaan yang sesungguhnya di institusi pasangan, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu (Dikmenjur, 2008).

Hasil wawancara dengan Ketua Jurusan EI baik di SMKN 2 Singosari dan di SMKN 1 Kapanjen, kegiatan prakerin masih belum sepenuhnya memenuhi harapan. Pengalaman prakerin yang diperoleh siswa setelah melaksanakan prakerin sangat beragam. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: (1) persiapan prakerin yang dilakukan masing-masing

sekolah tidak sama; (2) tingkat kepadatan kegiatan prakerin di masing-masing industri berbeda-beda dan (3) model pembimbingan/pembelajaran di industri beragam. Sistem pemilihan tempat prakerin sering kali dijumpai ketidaksesuaian antara latar belakang kompetensi siswa dengan bidang pekerjaan di industri. Siswa yang melaksanakan prakerin di tempat yang sesuai dengan latar belakang keahliannya dimungkinkan memperoleh pengalaman yang lebih luas dibandingkan siswa yang melaksanakan prakerin di industri yang kurang sesuai dengan latar belakang keahliannya.

Peningkatan hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas, oleh karena itu untuk meningkatkan hasil belajar siswa, proses pembelajaran di kelas harus berlangsung dengan baik, berdaya guna dan berhasil guna. Menurut Feriady, Harnanik & St. Sunarto (2012) keadaan guru sebagai salah satu faktor didalam lingkungan sekolah yang turut mempengaruhi minat belajar menjadi sangat penting tatkala minat siswa dapat muncul atas dasar ketertarikan. Kemampuan guru dalam meningkatkan ketertarikan siswa untuk belajar sangat penting dan besar pengaruhnya.

Siswa mempunyai harapan tertentu terhadap proses pembelajaran yang diberikan guru. Siswa akan merasa puas dan mengatakan bahwa mutu pembelajaran guru sudah sangat baik ketika mereka merasa proses pembelajaran yang diberikan guru sesuai dengan yang diharapkan. Sebaliknya, bila yang diterima sangat jauh dari yang diharapkan, dikatakan bahwa mutu pembelajaran guru sangat kurang baik. Penilaian terhadap mutu pembelajaran guru berdasarkan tingkat pemenuhan harapan siswa tersebut dipandang sebagai persepsi siswa tentang mutu pembelajaran guru.

Berdasarkan latar belakang di atas dipandang perlu diadakan studi korelasional tentang Hubungan Motivasi Belajar Siswa, Pengalaman Prakerin dan Persepsi Siswa tentang Kinerja Mengajar Guru dengan Kompetensi Siswa SMK Keahlian Teknik Elektronika Industri di Kabupaten Malang. Hasil

penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat menjadikan dasar atau pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK, khususnya Keahlian Teknik Elektronika Industri.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu angket dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII keahlian Teknik Elektronika Industri SMK Negeri di Kabupaten Malang Tahun Pelajaran 2014/2015 yaitu: 1) SMKN 1 Kepanjen dan 2) SMKN 2 Singosari yang berjumlah 114 siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 89 siswa dengan teknik pengambilan sampel *puspositive random sampling*. Dalam menganalisis statistik deskriptif menggunakan formula persentase yang digunakan untuk menghitung variabel motivasi belajar, pengalaman prakerin, persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru dan kompetensi siswa, sedangkan dalam menganalisis statistik inferensial digunakan teknik analisis regresi berganda untuk mengetahui hubungan antara variabel motivasi belajar, pengalaman prakerin, persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru secara bersama-sama dengan kompetensi siswa, sedangkan untuk mengetahui hubungan murni antara masing-masing variabel bebas dengan kompetensi siswa digunakan analisis korelasi parsial.

Sebelum melakukan pengujian, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen. Tujuan uji coba instrumen adalah untuk mengetahui kualitas instrumen berupa validitas dan reliabilitas instrument yang akan digunakan, sehingga diharapkan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian valid dan reliabel. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh telah memenuhi persyaratan untuk kemudian

dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana. Untuk memudahkan perhitungan uji prasyarat tersebut digunakan program SPSS.

HASIL

Motivasi Belajar

Data motivasi belajar siswa dalam penelitian ini diperoleh melalui pengisian angket/kuesioner oleh responden, yaitu 89 orang siswa yang menjadi sampel penelitian. Angket motivasi belajar terdiri dari 23 butir soal dengan 5 alternatif jawaban dan menggunakan skala *likert* untuk penilaiannya.

Distribusi frekuensi motivasi belajar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

No.	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	23 – 39	-	-	Sangat rendah
2	40 – 56	-	-	Rendah
3	57 – 73	8	9	Cukup
4	74 – 90	66	74	Tinggi
5	91 – 100	15	15	Sangat tinggi
		89	100	

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar dalam kategori cukup sebanyak 8 siswa atau 9%, kategori tinggi sebanyak 66 siswa atau 74% dan sebanyak 15 siswa atau 17% yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi. Jadi dapat disimpulkan sebagian besar motivasi belajar siswa SMKN Keahlian Teknik Elektronika Industri termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 74%.

Pengalaman Prakerin

Distribusi frekuensi pengalaman prakerin dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengalaman Prakerin

No.	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	23 – 39	-	-	Sangat rendah
2	40 – 56	-	-	Rendah
3	57 – 73	3	3	Cukup
4	74 – 90	65	73	Tinggi
5	91 – 100	21	17	Sangat

tinggi

89

100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa siswa yang pengalaman prakerin dalam kategori cukup sebanyak 3 siswa atau 3%, kategori tinggi sebanyak 65 siswa atau 73% dan sebanyak 21 siswa atau 24% yang memiliki pengalaman prakerin sangat tinggi. Jadi dapat disimpulkan sebagian besar pengalaman prakerin siswa SMKN Keahlian Teknik Elektronika Industri termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 73%.

Persepsi Siswa tentang Kinerja Mengajar Guru

Distribusi frekuensi persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa tentang Kinerja Mengajar Guru

No.	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	23 – 39	-	-	Sangat buruk
2	40 – 56	-	-	Buruk
3	57 – 73	17	19	Cukup
4	74 – 90	66	74	baik
5	91 – 100	6	7	Sangat baik
		89	100	

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa siswa yang memiliki persepsi tentang kinerja mengajar guru dalam kategori cukup sebanyak 17 siswa atau 19%, kategori tinggi sebanyak 66 siswa atau 74% dan sebanyak 6 siswa atau 7% yang memiliki pengalaman prakerin sangat tinggi. Jadi dapat disimpulkan sebagian besar persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru SMKN Keahlian Teknik Elektronika Industri termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 74%.

Kompetensi Siswa

Data kompetensi siswa sebagai variabel terikat diperoleh dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan melihat nilai Uji Kompetensi Kejuruan (UKK) siswa yang menjadi sampel penelitian. Untuk

mendapatkan data tersebut, peneliti bekerja sama dengan pihak terkait masing-masing sekolah, seperti Kaprog EI dan guru-guru produktif yang menangani pelaksanaan UKK. Dari yang didapat dari pengolahan data dengan analisis deskriptif, diperoleh distribusi frekuensi kompetensi siswa yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kompetensi Siswa

No	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	<70,00	0	0	D
2	70,00 – 79,90	2	2	C
3	80,00 – 89,90	26	29	B
4	90,00 – 100,0	61	69	A
		89	100	

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa kompetensi siswa yang termasuk kategori cukup (C) sebanyak 2 siswa atau 2%, kategori baik (B) sebanyak 26 siswa atau 29% dan kategori sangat baik (A) sebanyak 61 siswa atau 69% dari jumlah siswa yang diteliti.

Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama penelitian ini berbunyi: “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar, pengalaman prakerin dan persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru secara bersama-sama dengan kompetensi siswa SMK di Kabupaten Malang”.

Tabel 5 berikut ini merupakan hasil analisis korelasi ganda:

Tabel 5. Statistik Hasil Uji Korelasi Ganda (X₁, X₂ dan X₃ dengan Y)

Model Summary ^b				
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.789 ^a	.622	.608	3.032

a. Predictors: (Constant), X₃, X₁, X₂
 b. Dependent Variable: Kompetensi Siswa

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,789. Berdasarkan koefisien korelasi tersebut dapat dikatakan bahwa, variabel motivasi belajar, pengalaman prakerin dan persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru berkorelasi positif dengan variabel kompetensi siswa. Artinya, kenaikan pada motivasi belajar, pengalaman prakerin dan persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru akan diikuti dengan naiknya kompetensi siswa.

Uji hipotesis korelasi ganda dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas (Sig. F_{change}) dengan signifikansi 0,05 seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1284.852	3	428.284	46.581	.000 ^a
	Residual	781.5305	8	97.691		
	Total	2066.382	11			

a. Predictors: (Constant), X₃, X₁, X₂
 b. Dependent Variable: Kompetensi Siswa

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (Sig.) = 0.000, lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0,05 atau 0,000 < 0,05, sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar, pengalaman prakerin dan persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru secara bersama-sama dengan kompetensi siswa SMK Keahlian Elektronika Industri di Kabupaten Malang”.

Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua penelitian ini berbunyi: “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kompetensi siswa SMK di Kabupaten Malang”.

Untuk mengukur tingkat hubungan murni variabel bebas motivasi belajar (X₁) dengan variabel

terikat kompetensi siswa (Y) digunakan uji korelasi parsial dimana variabel bebas yang lain yaitu pengalaman prakerin (X_2) dan persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru (X_3) adalah variabel kontrol.

Tabel 7 berikut ini merupakan hasil analisis korelasi antara dua variabel tersebut:

Tabel 7. Statistik Hasil Uji Korelasi Parsial (X_1 dengan Y)

Correlations				
Control Variables		X_1	Y	
X_2 & X_3	X_1	Correlation	1.000	.615
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	85
Y		Correlation	.615	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	85	0

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa hubungan antara motivasi belajar dengan kompetensi siswa ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,615. Berdasarkan koefisien korelasi tersebut dapat dikatakan bahwa, variabel motivasi belajar berkorelasi positif dengan variabel kompetensi siswa. Artinya, kenaikan pada motivasi belajar akan diikuti dengan naiknya kompetensi siswa.

Uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kompetensi siswa, dapat dilihat berdasarkan nilai *Sig. (2-tailed)* pada Tabel 7 Berdasarkan Tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi (α) = 0,05 atau 0,000 < 0,05, sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Motivasi Belajar dengan Kompetensi siswa SMK Keahlian EI di Kabupaten Malang”.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga penelitian ini berbunyi: “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara

pengalaman prakerin dengan kompetensi siswa SMK di Kabupaten Malang”.

Untuk mengukur tingkat hubungan murni variabel bebas pengalaman prakerin (X_2) dengan variabel terikat kompetensi siswa (Y) digunakan uji korelasi parsial dimana variabel bebas yang lain yaitu motivasi belajar (X_1) dan persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru (X_3) adalah variabel kontrol.

Tabel 8 berikut ini merupakan hasil analisis korelasi antara dua variabel tersebut:

Tabel 8. Statistik Hasil Uji Korelasi Parsial (X_2 dengan Y)

Correlations				
Control Variables		X_2	Y	
X_1 & X_3	X_2	Correlation	1.000	.440
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	85
Y		Correlation	.440	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	85	0

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa hubungan antara pengalaman prakerin dengan kompetensi siswa ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,440. Berdasarkan koefisien korelasi tersebut dapat dikatakan bahwa, variabel pengalaman prakerin berkorelasi positif dengan variabel kompetensi siswa. Artinya, kenaikan pada pengalaman prakerin akan diikuti dengan naiknya kompetensi siswa.

Uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengalaman prakerin dengan kompetensi siswa, dapat dilihat berdasarkan nilai *Sig. (2-tailed)* pada Tabel 8 Berdasarkan Tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi (α) = 0,05 atau 0,000 < 0,05, sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pengalaman Prakerin dengan Kompetensi siswa SMK Keahlian EI di Kabupaten Malang”.

Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat penelitian ini berbunyi: “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru dengan kompetensi siswa SMK di Kabupaten Malang”.

Untuk mengukur tingkat hubungan murni variabel bebas persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru (X_3) dengan variabel terikat kompetensi siswa (Y) digunakan uji korelasi parsial dimana variabel bebas yang lain yaitu motivasi belajar (X_1) dan pengalaman prakerin (X_2) adalah variabel kontrol.

Tabel 9 berikut ini merupakan hasil analisis korelasi antara dua variabel tersebut:

Tabel 9. Statistik Hasil Uji Korelasi Parsial (X_3 dengan Y)

		Correlations		
Control Variables		Y	X_3	
X_1 & X_2	Y	Correlation	1.000	.473
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	85
X_3	X_3	Correlation	.473	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	85	0

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa hubungan antara persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru dengan kompetensi siswa ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,473. Berdasarkan koefisien korelasi tersebut dapat dikatakan bahwa, variabel persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru berkorelasi positif dengan variabel kompetensi siswa. Artinya, kenaikan pada persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru akan diikuti dengan naiknya kompetensi siswa.

Uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru dengan kompetensi siswa, dapat dilihat berdasarkan nilai *Sig. (2-tailed)* pada Tabel 9 Berdasarkan Tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi (α) = 0,05 atau $0,000 < 0,05$,

sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Persepsi Siswa tentang Kinerja Mengajar Guru dengan Kompetensi siswa SMK Keahlian EI di Kabupaten Malang”.

PEMBAHASAN

Hubungan Motivasi Belajar, Pengalaman Prakerin dan Persepsi Siswa tentang Kinerja Mengajar Guru secara bersama-sama dengan Kompetensi Siswa

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis korelasi ganda yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar, pengalaman prakerin dan persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru secara bersama-sama dengan kompetensi siswa SMKN Keahlian Teknik EI di Kabupaten Malang. Koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,789. Dilihat dari nilai signifikansinya, hubungan antar variabel-variabel tersebut adalah signifikan yakni bernilai 0,000. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar, pengalaman prakerin dan persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru berhubungan secara simultan dan signifikan dengan kompetensi siswa. Hal ini diartikan bahwa semakin tinggi motivasi belajar, pengalaman prakerin dan persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru secara bersama-sama maka semakin tinggi pula kompetensi siswa SMKN Keahlian Teknik EI di Kabupaten Malang.

Berdasarkan hasil analisis data juga diketahui bahwa variabel bebas yang memiliki nilai korelasi tertinggi dengan kompetensi siswa adalah variabel motivasi belajar siswa, kemudian diikuti variabel persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru, dan yang paling memiliki korelasi paling lemah adalah variabel pengalaman prakerin. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar siswa memberikan sumbangan paling tinggi terhadap kenaikan kompetensi siswa.

Hasil analisis tersebut memperlihatkan masih perlu ditingkatkannya kesesuaian tempat prakerin siswa dengan kompetensi keahlian siswa. Penelitian

Jatmika & Tita (2014) yang menyebutkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan prakerin pada industri pasangan antara lain tidak semua industri yang digunakan sebagai tempat prakerin pekerjaannya sesuai dengan kompetensi yang sekolah sodorkan. Semakin tinggi tingkat kesesuaian tempat prakerin siswa maka akan semakin tinggi pula kesesuaian kegiatan prakerin siswa dengan program keahliannya. Tempat dan kegiatan prakerin yang sesuai, tentu akan berdampak kepada meningkatnya pengalaman siswa dalam melaksanakan kegiatan praktik di industri. Hal ini tentu akan berdampak kepada kemampuan siswa yang meningkat dan tentu akan mampu untuk menyelesaikan UKK dengan baik karena pengalaman prakerin yang tinggi inilah yang nantinya akan mempermudah siswa dalam melaksanakan ujian praktik.

Dari hasil analisis variabel motivasi belajar siswa memiliki hubungan paling tinggi dengan pencapaian kompetensi siswa. Hal ini berarti motivasi belajar siswa pada mata pelajaran produktif baik secara teori maupun praktik memberikan sumbangan yang tinggi terhadap uji kompetensi keahlian. Seperti yang diungkapkan Hamdu, G. & Lisa Agustina (2011) jika siswa memiliki motivasi dalam belajar, maka prestasi belajarnya pun akan baik (tinggi). Sebaliknya jika siswa memiliki kebiasaan yang buruk dalam belajar, maka prestasi belajarnya pun akan buruk (rendah). Sehingga semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa maka diharapkan akan semakin meningkatkan kompetensi siswa SMK Keahlian teknik Elektronika Industri di Kabupaten Malang.

Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa untuk mencapai kompetensi yang maksimal yang ditunjukkan dengan nilai yang baik pada saat pelaksanaan uji kompetensi, maka diperlukan motivasi belajar, pengalaman prakerin dan kinerja mengajar yang baik pula dari seorang guru untuk membantu siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Ketiga faktor tersebut berhubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama dengan kompetensi siswa, atau dengan kata lain,

faktor-faktor tersebut dapat membantu kelancaran siswa dalam mengikuti dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan pada saat pelaksanaan uji kompetensi. Berdasarkan temuan ini diharapkan semua pihak yang terkait dengan pembelajaran agar memperhatikan variabel-variabel tersebut sehingga pencapaian kompetensi siswa bisa maksimal.

Hubungan Motivasi Belajar dengan Kompetensi Siswa

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kompetensi siswa. Dari hasil analisis korelasi tersebut terlihat nilai korelasi antara motivasi belajar siswa dengan hasil uji kompetensi keahlian bersifat positif yakni bernilai 0,615 dengan *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000.

Penelitian lain yang juga mendukung temuan ini adalah penelitian Inayah, Trisno & Hery (2013) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh langsung positif motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi, yaitu sebesar 39%. Sejalan dengan itu penelitian dari Tella (2007) menyatakan bahwa di sekolah menengah terdapat perbedaan secara signifikan dalam prestasi akademik mereka berdasarkan sejauh mana mereka termotivasi, dan mengungkapkan bahwa siswa yang sangat termotivasi tampil lebih baik dalam hal akademis daripada siswa yang memiliki motivasi rendah. Temuan ini juga sejalan dengan Lee (2010) yang menemukan bahwa faktor yang paling berpengaruh pada prestasi belajar adalah motivasi. Hal tersebut berarti bahwa motivasi belajar siswa adalah faktor penentu yang paling penting terhadap kompetensi siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah motivasi untuk belajar. Apabila motivasi belajar yang dimiliki siswa meningkat maka pencapaian kompetensi oleh siswa juga meningkat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamdu, G. & Lisa Agustina (2011)

bahwa prestasi belajar dapat dilihat dari terjadinya perubahan hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil.

Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah. (Hamdu, G. & Lisa Agustina, 2011).

Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: cita-cita siswa, kemampuan belajar siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan upaya guru membelajarkan siswa (Aritonang, 2008). Beberapa indikator motivasi belajar dalam penelitian ini diantaranya adalah jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi identik dengan rajin belajar seperti mempelajari kembali pelajaran yang diberikan guru di rumah, berlatih atau mempraktekkan sendiri materi yang didapat dari sekolah meskipun tidak ada tugas dari guru, selalu mempersiapkan materi yang akan dipelajari di sekolah keesokan harinya, sering mencari literatur yang berkaitan dengan materi pelajaran, tekun dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, penuh semangat dalam mengikuti pelajaran, tidak pernah menyerah untuk mencoba kembali jika gagal dalam ujian, mandiri/tidak tergantung dengan teman dalam mengerjakan tugas, percaya diri dalam mengerjakan tugas, pandai mencari pemecahan masalah yang sulit dan lain sebagainya. Dengan demikian jika seorang siswa memiliki beberapa indikator motivasi belajar tersebut dapat dipastikan akan menyebabkan kemampuan kognitif maupun psikomotornya meningkat, hal inilah yang akan menunjang keberhasilan siswa ada saat pelaksanaan UKK. Jadi dapat disimpulkan, semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa maka kompetensi yang akan dicapai juga semakin tinggi pula,

khususnya Kompetensi Keahlian Teknik Elektronika Industri.

Hubungan Pengalaman Prakerin dengan Kompetensi Siswa

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengalaman prakerin dengan kompetensi siswa. Dari hasil analisis korelasi tersebut terlihat nilai korelasi antara pengalaman prakerin siswa dengan hasil uji kompetensi keahlian bersifat positif yakni bernilai 0,440 dengan *Sig (2-tailed)* sebesar 0,000.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2007) yang mengemukakan bahwa, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hasil prakerin dengan pencapaian kompetensi siswa. Penelitian lain yang juga memperkuat adalah yang dilakukan oleh Susanto (2011) menemukan bahwa, pengalaman prakerin berhubungan positif dengan hasil uji kompetensi siswa. Hasil penelitian Prima (2013) juga menemukan bahwa, terdapat hubungan positif antara pengalaman prakerin dengan hasil belajar mata pelajaran produktif siswa. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Ratni (2015) yang juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman prakerin dengan hasil uji kompetensi keahlian. Hal ini menunjukkan pengalaman prakerin memberikan dampak terhadap kompetensi siswa.

Apabila siswa melaksanakan prakerin pada tempat yang sesuai dengan program keahliannya maka siswa akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan tambahan yang sesuai dengan program keahliannya. Hal ini secara langsung akan berdampak kepada kemampuan siswa ketika melaksanakan uji kompetensi keahlian dan pencapaian kompetensi. Perolehan bekal dan keterampilan tambahan ketika melaksanakan prakerin, akan mempermudah dan membantu siswa untuk mengerjakan ujian praktik keahlian. Artinya bahwa semakin tinggi pengalaman

prakerin yang diperoleh siswa maka akan berdampak kepada kompetensi siswa yang tinggi juga.

Pelaksanaan UKK merupakan salah satu proses penilaian/evaluasi yang dilakukan pada jenjang/kelas XII untuk mengetahui sejauh mana pencapaian kompetensi yang diperoleh siswa. Kegiatan prakerin di industri diisi dengan kegiatan yang mampu membiasakan siswa mempraktekan pengetahuan/keterampilan yang mereka dapat di sekolah, meskipun di sekolah terdapat pula bengkel/laboratorium akan tetapi masih berupa simulasi/miniatur sehingga belum bisa seluruhnya mencerminkan kondisi riil di lapangan. Melalui prakerin siswa banyak mendapat kesempatan untuk mengasah pengetahuan/keterampilannya. Jadi dapat dikatakan semakin tinggi pengalaman siswa dalam pelaksanaan prakerin, maka semakin banyak pula pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Hasil korelasi atau hubungan antara pengalaman prakerin dan kompetensi siswa menunjukkan arah hubungan yang paling rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa kegiatan praktik kerja industri tidak banyak menyumbang terhadap kenaikan atau penurunan kompetensi siswa. Banyak faktor lain yang mempengaruhinya yaitu, walaupun siswa tidak melaksanakan kegiatan prakerin di tempat yang sesuai dengan program keahliannya, namun siswa tetap memperoleh keterampilan atau pengetahuan tambahan yang sesuai dengan program keahliannya. Hal terjadi karena selama prakerin terdapat beberapa siswa yang melaksanakan kegiatan prakerin dengan mengikuti kursus atau pelatihan dari pada harus magang di DU/DI. Dengan mengikuti pelatihan ini sedikit banyak menyumbang kemampuan siswa dalam menguasai kompetensi program keahliannya.

Hubungan Persepsi Siswa tentang Kinerja Mengajar Guru dengan Kompetensi Siswa

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru dengan kompetensi siswa. Dari hasil

analisis korelasi tersebut terlihat nilai korelasi antara persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru dengan hasil uji kompetensi keahlian bersifat positif yakni bernilai 0,473 dengan *Sig (2-tailed)* sebesar 0,000.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Simamora (2009) yang menemukan bahwa kinerja mengajar guru berkontribusi positif dan signifikan terhadap kompetensi siswa. Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Irmayanti (2013) menyimpulkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi mahasiswa tentang kemampuan mengajar dosen dengan hasil belajar mahasiswa. Penelitian lain yang mendukung temuan ini adalah penelitian dari Narwoto & Soeharto (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kinerja mengajar guru terhadap prestasi belajar teori kejuruan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa menurut persepsi siswa, kinerja mengajar guru produktif yakni dalam merencanakan, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran serta berinteraksi dengan siswa termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru memiliki peran penting untuk meningkatkan kompetensi siswa.

Apabila persepsi siswa tentang kinerja guru baik maka akan meningkatkan pencapaian kompetensi siswa pada saat pelaksanaan UKK. Hal ini telah sesuai dengan teori yang dikemukakan Syah (2003:150) bahwa penilaian yang positif dari mahasiswa menjadikan mahasiswa tersebut menyenangkan dosen dan dengan sendirinya akan menyenangkan mata kuliah yang disajikan. Sikap siswa yang positif, terutama kepada pendidik dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya sikap negatif terhadap pendidik dan mata pelajaran yang disajikan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa.

Terdapat beberapa contoh dari kinerja mengajar guru yang mampu membangkitkan kesan

positif bagi siswa yakni pada saat mengajar guru mampu menciptakan kondisi kelas yang nyaman dan menyenangkan seperti melakukan variasi dalam mengajar, misal pemberian lelucon/*joke* juga diperlukan disela-sela pembelajaran sehingga membuat siswa merasa senang dan tidak cepat bosan mengikuti pembelajaran, senantiasa menunjukkan sikap yang hangat pada saat menyampaikan materi maupun bertanya dan tak segan memberikan pujian kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Guru juga hendaknya mempunyai rasa humor, berpenampilan rapi dan murah senyum. Penampilan guru yang demikian maka siswa pun dapat belajar dengan nyaman dan penuh semangat. Penguasaan guru terhadap materi pelajaran juga sangat mempengaruhi persepsi siswa, biasanya jika dari awal dirasa guru kurang menguasai apa yang diajarkan, seterusnya siswa akan beranggapan bahwa guru tersebut tidak mampu mengajar dengan baik, sehingga siswa menjadi kurang bersemangat untuk mengikuti pelajaran, sebaliknya jika sejak awal guru sudah menunjukkan penguasaan materi yang sangat baik maka persepsi siswa terhadap guru tersebut akan selamanya baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jika seorang guru memiliki kinerja yang baik dalam mengajar maka akan menimbulkan persepsi yang positif dari siswa. Sehingga berdampak pada timbulnya semangat belajar yang tinggi, semangat belajar inilah yang turut berdampak pada pencapaian kompetensi siswa pada saat UKK, atau dengan kata lain kinerja mengajar yang baik dari seorang guru, mampu meningkatkan kompetensi siswa khususnya Kompetensi Keahlian Teknik Elektronika Industri pada saat UKK.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: motivasi belajar, pengalaman prakerin dan persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru berhubungan positif dan signifikan secara bersama-sama dengan

kompetensi siswa SMK di Kabupaten Malang, motivasi belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kompetensi siswa, pengalaman prakerin memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kompetensi siswa, persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kompetensi siswa.

SARAN

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah untuk meningkatkan kompetensi siswa SMK Keahlian Teknik Elektronika Industri di Kabupaten Malang harus pula memperhatikan beberapa faktor yang berhubungan dengan kompetensi siswa, yaitu ditingkatkannya motivasi belajar siswa, pengalaman prakerin serta persepsi siswa tentang kinerja mengajar guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Aritonang, K. T. 2008. Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 10: 11-21.
- Bakar, R. 2014. The Effect of learning Motivation on Student's Productive Competencies in Vocational High School, West Sumatra. *International Journal of Asian Social Science*. 4(6): 722-732.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan. 2008. *Kurikulum SMK*. Jakarta: Dikmenjur.
- Feriady, M., Harnanik & St. Sunarto. 2012. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar Siswa terhadap Minat Belajar IPS Kelas VIII SMP N 3 Purbalingga. *Economic Education Analysis Journal*. 1(2): 1-7.
- Hamdu, G. & Lisa Agustina. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. (Online), 12(1): 90 – 96.
- Inayah, R., Trisno M. & Hery S. 2013. Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*. 1(1): 1-12.
- Irmayanti. 2013. *Hubungan antara Pengetahuan Pembuatan Busana, Ketrampilan Menjahit, Sikap Belajar dan Persepsi Mahasiswa tentang Kemampuan Mengajar Dosen dengan Hasil Belajar Pembuatan Jas Wanita pada Mata*

- Kuliah Tailoring PPK FT UM*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Jatmika, S. & Tita P. Z. *Efektivitas Program PSG (Pendidikan Sistem Ganda) pada DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri) Bidang Keahlian Akuntansi SMK Negeri 7 dan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Tesis Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lee, I-chao. 2010. The Effect of Learning Motivation, Total Quality Teaching and Peer-Assisted Learning on Study Achievement: Empirical Analysis from Vocational Universities or Colleges' students in Taiwan. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*. 6(2): 56-73.
- Narwoto & Soeharto. 2013. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap prestasi Belajar Teori Kejuruan Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 3(2): 222-233.
- Prima, F. K., Arizal & Armon S. 2013. Hubungan Praktek Kerja Industri dengan Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Bintan. *Jurnal CIVED ISSN 2302-3341*. 1(1): 27-33.
- Ratni, N. A. 2015. *Hubungan Motivasi Berprestasi, Pengalaman Prakerin dan Prestasi Belajar dengan Hasil Uji Kompetensi Keahlian pada Siswa Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Perkebunan di SMK se-Banua Enam Kalimantan Selatan*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Simamora, I. G. 2009. *Relevansi Kompetensi Siswa SMK Negeri Program keahlian Teknik Mekanik Otomotif dengan Kebutuhan Dunia Usaha/Dunia Industri Otomotif di Kota Medan*. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Siswanto, J. 2007. *Hubungan Hasil Prakerin dan Motivasi Belajar dengan Pencapaian Kompetensi Siswa SMK Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif se-Kabupaten Pasuruan*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Susanto, Hadi. 2011. *Hubungan Motivasi Belajar, Pengalaman Prakerin dan Pengetahuan Teori Kejuruan dengan Hasil Uji Kompetensi Kejuruan Siswa SMK Program Keahlian Teknik mekanik Otomotif di Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. PPS: Universitas Negeri Malang.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tella, Adedeji. 2007. The Impact of Motivation on Student's Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics among Secondary School Students in Nigeria. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*. 3(2): 149-156.